

Akses Perempuan Pada Kebun Kelapa: Kajian Berspektif Feminisme Sosialis

Laxmi¹, Fina Amalia Masri², Sitti Hermina³, La Ode Aris⁴, Zainal⁵, I Subandrio⁶

^{1, 4, 5}Antropologi, Universitas Halu Oleo, Indonesia

²Sastra Inggris, Universitas Halu Oleo, Indonesia

³Tradisi Lisan, Universitas Halu Oleo, Indonesia

⁶Sastra Perancis, Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: Laxmi, E-Mail: Laxmi77antro@yahoo.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji akses perempuan dalam seluruh rangkaian proses produksi kopra di kepulauan Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan, dengan menggunakan pendekatan feminisme sosialis sebagai kerangka analisis. Studi ini menemukan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam aktivitas domestik, tetapi juga mengambil bagian secara aktif dalam setiap tahap produksi kopra, mulai dari pengupasan, pembelahan, pemotongan daging kelapa, hingga pemisahan tempurung dan pengemasan produk akhir. Adanya akses dan kontrol perempuan dalam proses ini telah terbukti tetap menjaga kualitas hasil produksi dan keberlanjutan ekonomi lokal. Meski demikian, temuan juga menunjukkan adanya ketidaksetaraan struktural, dimana kerja perempuan sering kali dipandang sebagai tugas tambahan dan kurang mendapatkan pengakuan ekonomi yang layak. Melalui perspektif feminisme sosialis, penelitian ini menyoroti bagaimana kapitalisme dan patriarki secara bersamaan menciptakan sistem yang mengatur akses perempuan. Studi ini merekomendasikan pentingnya penguatan posisi tawar perempuan melalui kelembagaan koperasi produksi berbasis komunitas serta peningkatan akses mereka maupun kontrol ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam sektor produksi kopra diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat kemandirian ekonomi lokal hingga penguatan kelembagaan.

Kata Kunci: Feminisme Sosialis, Akses Perempuan, Produksi Kopra, Tenaga Kerja dan Pemberdayaan Perempuan di Pedesaan

ABSTRACT

This study examines the role of women in the entire process of copra production in Roko-Roko Village, using a socialist feminist perspective as the analytical framework. The research finds that women play an active role in every stage of copra production, from peeling, splitting, cutting coconut meat, to separating the husk and packaging the final product. Women's contributions in this process are crucial for maintaining the quality of the product and ensuring the sustainability of the local economy. However, the findings also highlight structural inequalities, where women's labor is often perceived as an additional task and does not receive the economic recognition it deserves. Through a socialist feminist lens, the study emphasizes how capitalism and patriarchy simultaneously create a system that exploits women's labor. The study recommends strengthening women's positions through community-based production cooperatives and enhancing their access to economic control. Empowering women in the copra production sector is expected to improve family welfare while reinforcing local economic independence.

Keywords:

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pulau Wawonii, yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu pulau kecil yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang sangat melimpah. Pulau ini secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Konawe Kepulauan, yang merupakan salah satu daerah pemekaran di Sulawesi Tenggara. Dengan luas wilayah sekitar 867,58 km². Pulau Wawonii dihuni oleh masyarakat

yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor agraris dan kelautan. Letak yang strategis di antara jalur perdagangan dan perikanan, serta potensi sumber daya alamnya yang melimpah, menjadikan Pulau Wawonii sebagai salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk pembangunan ekonomi berbasis lokal.

Manusia menciptakan kebudayaan sebagai upaya untuk menghadapi tantangan yang muncul dari lingkungan alamnya, atau sebaliknya, lingkungan alam turut membentuk kebudayaan masyarakat yang tinggal di dalamnya (Bruce, 2007). Sejalan dengan pandangan ini, Malinowski dalam kutipan Koentjaraningrat (1987) menyatakan bahwa seluruh aktivitas manusia dalam berbagai unsur kebudayaan pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi serangkaian kebutuhan naluriah yang terkait dengan keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, setiap komunitas manusia yang hidup di lingkungan alam yang berbeda akan berusaha beradaptasi dengan kondisi sekitarnya melalui berbagai bentuk aktivitas demi memenuhi kebutuhan hidup, sehingga lahirlah beragam kebudayaan yang berkembang sesuai dengan karakteristik alam dan lingkungannya.

Kehidupan masyarakat di Wawonii sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam di sekitarnya. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan nelayan. Salah satu komoditas utama yang di andalkan sebagai sumber penghidupan masyarakat yaitu Kelapa. Komoditas kelapa ini diolah menjadi kopra, sebuah produk bernilai ekonomi tinggi yang digunakan sebagai bahan baku industri minyak kelapa dan berbagai produk turunannya. Kopra telah menjadi salah satu tulang punggung ekonomi masyarakat di Kepulauan Wawonii, hingga proses produksinya melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Pulau Wawonii juga menghadapi tantangan terkait pembangunan infrastruktur dan aksesibilitas. Sebagai daerah kepulauan, akses ke fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini membuat banyak masyarakat harus menghadapi ketimpangan dalam memperoleh layanan dasar. Namun, di balik tantangan tersebut, masyarakat di wawonii tetap menunjukkan ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai perubahan dan kesulitan. Mereka terus berusaha memanfaatkan potensi yang ada untuk meningkatkan taraf hidup mereka, salah satunya melalui pengembangan sektor pertanian, perikanan, dan produk lokal seperti kopra.

Proses pembuatan kopra ini menjadi salah satu contoh yang menunjukkan bahwa masyarakat di Pulau Wawonii mampu mengintegrasikan kerja keras, kearifan lokal, dan keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, perempuan diakui memiliki akses dan kontrol penting yang tidak bisa diabaikan. Perempuan di Desa Roko-roko membantu dalam pekerjaan domestik, juga memainkan peran aktif dalam berbagai tahap produksi kopra, seperti pengumpulan buah kelapa. Perempuan di Desa ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga, tetapi juga menunjukkan pentingnya akses dan kontrol mereka dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi berbasis lokal di Pulau Wawonii terutama dalam proses pengelolaan Kopra di Kecamatan Wawonii Selatan, Desa Roko-roko.

Menurut Abu Huraerah (2008), partisipasi perempuan adalah berperan aktifnya perempuan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, dan memperoleh hasil atau resiko dari keseluruhan tindakan yang berkaitan dengan upaya pembangunan yang dilakukan. Namun dalam kehidupan masyarakat, konteks ini menunjukkan bahwa meskipun Perempuan sering terlibat kegiatan sosial dalam membangun masyarakat, mereka diposisikan sebagai obyek bukan subyek pembangunan.

Sektor pertanian selalu identik dengan kekuatan fisik. Sejak dahulu, laki-laki diidentikkan memiliki kekuatan fisik yang lebih daripada perempuan. Namun seiring perkembangannya waktu, perempuan juga mulai masuk dan bekerja dalam sektor pertanian. Dalam penelitian Sektor pertanian identik dengan kekuatan fisik. Tidak heran, apabila dahulu laki-laki dominan dalam sektor pertanian, karena laki-laki diidentikkan memiliki kekuatan fisik. Namun, dengan perkembangan waktu, perempuan mulai banyak bekerja dalam sektor pertanian (Harahap, 2018). Salah satu penelitian dari Astuti mengenai akses Wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga Pertanian di Pedesaan dijelaskan bahwa pada saat ditanya apakah mereka bekerja, maka para perempuan menjawab tidak bekerja dan hanya membantu suami saja. Namun tanpa perempuan sadari, merekalah sesungguhnya pekerja bidang perkebunan yang memiliki akses lebih luas dibandingkan dengan laki-laki sebagai suami yang sejak awal munculnya aktivitas di perkebunan disebut-sebut sebagai sosok yang kuat (Hastuti, 2018).

Perempuan dalam pembangunan bangsa pada hakikatnya adalah upaya peningkatan kedudukan (status), peran, kemampuan, kemandirian, dan ketahanan mental, serta spriritual, perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Sejalan dengan itu, peran perempuan juga diarahkan antara lain, pada upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas, dan kemandirian serta kemajuan sumberdaya manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia, serta mendorong dan meningkatkan peserta aktif dan swadaya seluruh lapisan masyarakat (Aida, 2010).

Terlibatnya perempuan bekerja di luar rumah tangganya merupakan gejala yang sudah biasa, terutama bagi masyarakat lapisan bawah (Ihromi, 1995). Banyak sekali alasan yang menjadikan mereka bekerja di luar rumah tangganya. Seperti yang diungkapkan Hubeis dalam Ihromi (1995) bahwa alasan perempuan bekerja adalah karena pendidikan yang rendah serta terbatasnya keterampilan yang dimiliki. Menurut Arwani (2002) bahwa pendapatan suami yang kecil juga menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Berhubungan dengan ini, perempuan memiliki akses yang sangat signifikan dalam proses produksi kopra khususnya di Desa Roko-Roko, Pulau Wawonii. Namun, kontribusi mereka sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang lebih arif dengan lingkungan setempat. Fenomena ini mencerminkan tantangan dalam upaya mewujudkan posisi yang lebih berdaya, khususnya di masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga untuk memperluas ruang partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kepulauan Wawonii,

secara khusus di Desa Roko-Roko, dengan fokus pada keterlibatan perempuan dalam produksi kopra sebagai refleksi dari akses mereka dalam mendukung ekonomi keluarga serta menghadapi tantangan sosial yang ada. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya pemberdayaan gender baik laki-laki dan perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal. Kajian feminisme sosialis digunakan sebagaimana asumsi dasarnya bahwa sesungguhnya akses perempuan dalam pasar kerja dan ekonomi mereka telah mandiri, namun kuatnya struktur patriarki membuat akses perempuan kurang di perhitungkan pada sektor yang lebih luas (Amal: 1992).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi akses perempuan dalam produksi kopra di Desa Roko-Roko melalui lensa feminisme sosialis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk peran serta pengalaman perempuan dalam konteks kerja produktif di sektor kopra. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: Wawancara mendalam, dilakukan terhadap perempuan pekerja kopra untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam dunia kerja dan kehidupan domestik, serta observasi partisipatif, dengan peneliti ikut terlibat dalam aktivitas produksi kopra untuk memahami secara langsung beban kerja, kondisi kerja, serta interaksi sosial yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pohon kelapa diartikan sebagai "pohon kehidupan" karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Dari daun hingga tempurung, setiap bagian memiliki kegunaan yang beragam dan penting bagi kehidupan manusia, dimana daunnya dapat dibuat menjadi sapu lidi, batang pohon kelapa ini sering digunakan sebagai bahan bangunan/dinding rumah, buah kelapa bisa digunakan dalam pembuatan (minyak goreng, santan, dan kopra), sedangkan tempurung kelapa juga dapat digunakan untuk membuat arang yang berkualitas tinggi atau kerajinan tangan.

Selain fungsinya sebagai sumber ekonomi masyarakat di Pulau Wawonii, pengelolaan kopra juga seringkali menghadapi kendala dalam prosesnya yang dapat membuat pendapatan ekonomi tidak berjalan dengan baik. Kendala yang dihadapi saat proses pengolahan kopra yaitu ketika cuaca hujan, kelapa yang akan dipanggang menjadi terhambat karena pembuatan api dalam proses pemanggangan menggunakan sabut kelapa. Artinya jika sabut kelapa basah akibat hujan atau tempat pemanggangan terkena curah hujan, maka api yang dihasilkan tidak cukup baik untuk mengeringkan daging kelapa, sehingga hasilnya pun menjadi kurang bagus. Dengan arti lain, dalam proses ini memerlukan suhu api yang merata untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, proses pemanggangan harus dijaga dan tetap harus dipantau walaupun cuaca hujan. Hal tersebut dimaksudkan agar kelapa tidak busuk dan kualitas panggangannya matang/kering dengan maksimal.

Partisipasi melihat adanya keterlibatan masyarakat mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil dan evaluasi (Priyono, 1996). Keterlibatan Perempuan dalam proses pengelolaan kopra ini dapat ditunjukkan pada faktor ekonomi yang melatar belakangi atau menjadi alasan utama mereka harus ikut menjadi pengelola kopra di Desa Roko-roko. Alasannya karena banyaknya kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi dan juga ada anak yang membutuhkan biaya untuk Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka harus terlibat dalam pengelolaan kopra sebagai sumber mata pencaharian. Akhirnya pengolahan kopra menjadi salah satu usaha yang ada di Desa Roko-roko, Kabupaten Konawe Kepulauan.

Proses pengelolaan kopra ini melalui beberapa tahapan yang terdiri dari, proses memanjat pohon kelapa, proses mengangkut kelapa ke pemanggangan, mengupas kelapa, membela kelapa, menyusun kelapa dipanggangan, proses pemanggangan kelapa, pemisahan tempurung dan isi kelapa, pengumpulan kopra yang akan di potong-potong, dan pengemasan. Berikut proses pengelolaan kopra dan keterlibatan perempuan dalam proses pengelolaan kopra di Desa Roko-roko, Kabupaten Konawe Kepulauan:

1. Proses memanjat Pohon Kelapa

Proses pengelolaan kopra dimulai dengan memanjat pohon kelapa, tugas ini dilakukan oleh laki-laki. Biasanya pemilik kelapa menyewa orang untuk memanjatkan pohon kelapanya, dengan memberikan upah/gaji kepada pemanjat yaitu untuk satu pohon kelapa sekisar Rp. 15.000. Pemilik kelapa dan pemanjat kelapa sebelumnya telah melakukan pembicaraan dan kesepakatan mengenai upah yang akan diberikan yakni sesuai jumlah pohon yang dapat dipanjatnya. Menurut Reksoprayitno (2009), pendapatan adalah hasil atas apa yang dilakukan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan antara pemilik usaha dengan pekerja sebagai imbal jasa atas barang dan jasa yang mereka sumbangkan dalam faktor produksi. Pemikiran ini menekankan bahwa pendapatan merupakan hasil dari kontribusi tenaga kerja dalam proses produksi berdasarkan kesepakatan tertentu. Namun, secara definisi ini belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor ketidaksetaraan yang terjadi dalam praktik, di mana tidak semua kontribusi dihargai secara proporsional, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan di sektor informal.



Gambar 1. Proses memanjat Pohon Kelapa

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko (2025)

Pemanjatan pohon kelapa yang terlihat dalam gambar di atas, proses ini dilakukan oleh seorang informan bapak FR, beliau merupakan salah satu warga yang melakukan pekerjaan sampingan sebagai

pemanjat kelapa. Biasanya beliau ditawarkan oleh warga yang ingin membuat kopra untuk memanjat pohon kelapa miliknya. Proses ini tidak hanya bisa dilakukan oleh bapak-bapak, melainkan anak muda juga ikut berperan, mereka sering menerima tawaran untuk memanjat pohon kelapa. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka, contohnya untuk keperluan membeli rokok, pulsa internet dll.

Aktivitas pemanjatan pohon kelapa oleh individu seperti informan, serta partisipasi generasi muda dalam aktivitas ini, merepresentasikan dinamika kerja informal di tingkat komunitas pedesaan. Pekerjaan ini memperlihatkan bagaimana keterampilan tradisional seperti memanjat kelapa tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi sumber penghasilan tambahan yang fleksibel bagi masyarakat.

Dari perspektif feminisme sosialis, struktur kerja ini tetap memperlihatkan dikotomi gender yang kuat. Aktivitas memanjat kelapa pekerjaan yang penuh risiko dan membutuhkan kekuatan fisik didominasi oleh laki-laki, baik tua maupun muda. Ini memperkuat konstruksi sosial di mana peran fisik berat masih secara eksklusif dilekatkan pada maskulinitas, sementara perempuan tetap dibatasi pada ruang kerja yang dianggap lebih ringan atau domestik. Meskipun keterampilan ini membuka peluang ekonomi bagi laki-laki, perempuan dalam konteks ini tetap tidak terlibat dalam sektor kerja berisiko ini, sehingga akses mereka terhadap sumber penghasilan alternatif lebih terbatas. Berbeda halnya di beberapa tempat bahwa pekerjaan dapat di negosisasikan secara kultural.

2. Proses pengangkutan Kelapa ke Pemanggangan

Setelah pemanjat kelapa menurunkan semua buah kelapa yang telah tua, pemilik kebun akan mengumpulkannya menggunakan keranjang atau baki. Kelapa-kelapa tersebut dimasukkan penuh ke dalam keranjang, kemudian tali pada keranjang disusun di atas kepala, sehingga keranjang dapat dijunjung untuk dibawa ke area panggangan. Proses menjunjung kelapa ini umumnya dilakukan oleh laki-laki, yang bertugas mengangkut kelapa menuju panggangan untuk diproses lebih lanjut. Gambar di bawah ini menunjukkan bentuk keranjang yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengangkut buah kelapa ke dekat panggangan.



Gambar 2. keranjang yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengangkut buah kelapa

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko

Proses pengangkutan kelapa setelah pemetikan, seperti yang terlihat pada gambar di atas menunjukkan struktur pembagian kerja berbasis gender yang kuat dalam masyarakat pengelola kopra. Aktivitas mengangkut kelapa menggunakan keranjang yang dijunjung di kepala menuntut kekuatan fisik yang besar, sehingga secara tradisional tugas ini dibebankan kepada laki-laki.

Pengalokasian tugas ini mencerminkan pandangan sosial mengenai perbedaan kemampuan berdasarkan jenis kelamin, di mana kerja fisik berat secara otomatis dikaitkan dengan laki-laki, sementara perempuan lebih sering diarahkan pada tugas-tugas yang dianggap lebih ringan atau lebih sesuai dengan karakteristik feminin menurut norma budaya setempat. Ini memperlihatkan bagaimana pembagian kerja tidak hanya didasarkan pada kebutuhan teknis, melainkan juga dibentuk oleh norma-norma gender yang tertanam dalam struktur sosial komunitas.

Di sisi lain, penggunaan keranjang untuk menjunjung kelapa juga memiliki makna budaya dan teknis. Teknik menjunjung yakni membawa beban di atas kepala menunjukkan adaptasi lokal terhadap kebutuhan efisiensi kerja dalam lingkungan geografis tertentu. Membawa beban dengan cara ini memanfaatkan keseimbangan tubuh untuk mendistribusikan berat secara optimal, memungkinkan pengangkutan dalam jumlah besar tanpa penggunaan alat berat atau kendaraan. Namun, meski secara teknis efisien, metode ini tetap memperkuat pembagian kerja gender, di mana peran tenaga kerja perempuan dalam rantai produksi menjadi kurang tampak pada tahap-tahap yang melibatkan kerja fisik berat.

Lebih jauh lagi, analisis feminisme sosialis dapat membaca praktik ini sebagai bagian dari reproduksi ideologi patriarkis, di mana laki-laki memegang peran di sektor yang lebih terlihat atau bernilai secara fisik, sedangkan kerja perempuan meskipun esensial sering kali tersembunyi dalam tahapan produksi yang lebih rinci dan dianggap kurang prestisius. Hal ini berdampak pada bagaimana kontribusi perempuan terhadap keseluruhan produksi dinilai, diakui, dan diberi kompensasi, memperkuat ketidaksetaraan struktural dalam pembagian manfaat ekonomi.

Dengan demikian, aktivitas sederhana seperti menjunjung kelapa tidak hanya mencerminkan kebutuhan teknis produksi, tetapi juga menjadi cermin dari konstruksi sosial tentang gender, kekuasaan, dan nilai kerja dalam komunitas produksi kopra di pedesaan.

3. Proses mengupas Kelapa

Kelapa yang telah terkumpul di sekitar area pemanggangan selanjutnya akan melalui proses pengupasan untuk memisahkan sabut kelapa dari biji kelapa. Dalam proses ini, baik laki-laki maupun perempuan terlibat secara aktif. Mereka menggunakan alat khusus untuk mengupas, yang berfungsi menghilangkan sabut kelapa sebagai langkah awal sebelum daging kelapa dapat diolah.

Keterampilan dalam mengupas kelapa menjadi sangat penting agar proses ini dapat dilakukan secara cepat dan efisien. Apabila seorang pengupas telah terampil dalam memisahkan sabut dari tempurung kelapa, maka proses pengolahan dapat segera dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Sebagaimana terlihat pada gambar di bawah, peran dalam proses pengupasan kelapa tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Bapak PR dan Ibu RS, misalnya, turut melakukan pengupasan buah kelapa menggunakan alat pengupas yang ditancapkan ke tanah. Ujung alat tersebut berbentuk runcing, sehingga saat kelapa ditancapkan, ujung alat mampu menembus tempurung kelapa. Setelah tertancap, kelapa dipegang dan didorong ke arah depan bawah hingga sabut kelapa benar-benar

terpisah dari tempurung. Proses ini diulangi beberapa kali hingga seluruh sabut terlepas sepenuhnya dari tempurung kelapa



Gambar 3. Proses Pengupasan Kelapa

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko (2025)

Proses pengupasan kelapa merupakan tahapan krusial dalam rantai produksi kopra, di mana keterlibatan laki-laki dan perempuan secara aktif menunjukkan bentuk kerja kolektif berbasis komunitas. Tidak seperti proses pemanjatan kelapa atau pengangkutan berat yang cenderung didominasi laki-laki, tahap pengupasan memperlihatkan pola pembagian kerja yang lebih inklusif, di mana peran gender menjadi lebih seimbang.

Partisipasi perempuan dalam kegiatan pengupasan mengindikasikan bahwa keterampilan manual yang membutuhkan ketelitian, kecepatan, dan kekuatan terkontrol dianggap sesuai untuk kedua aktivitas gender. Hal ini membedakan proses pengupasan dari tugas-tugas lain yang sepenuhnya dikonstruksi sebagai kerja laki-laki karena menuntut kekuatan fisik penuh. Namun, walaupun melibatkan kedua gender, harus diperhatikan bahwa nilai ekonomi atau pengakuan sosial terhadap kerja perempuan dalam tahap ini belum tentu setara dengan laki-laki. Seringkali kontribusi perempuan dianggap sebagai bantuan terhadap pekerjaan keluarga daripada sebagai kontribusi produktif yang independen.

Dari perspektif feminisme sosialis, situasi ini mencerminkan bagaimana perempuan tetap aktif dalam rantai produksi kapitalistik namun tetap berada dalam posisi subordinat. Meskipun perempuan seperti Ibu Rasti memainkan peran penting dalam proses produksi kopra, kontrol atas hasil kerja, pengambilan keputusan ekonomi, dan distribusi, keuntungan cenderung tetap berada di tangan laki-laki atau kepala keluarga. Ini memperlihatkan adanya eksploitasi ganda terhadap perempuan, mereka terlibat penuh dalam produksi tetapi tanpa mendapatkan otonomi atau penghargaan yang setara.

Penggunaan alat pengupas sederhana berupa batang runcing yang ditancapkan ke tanah juga menunjukkan bagaimana teknologi tradisional memediasi kerja manual dalam komunitas ini. Walaupun sederhana, alat ini meningkatkan efisiensi kerja dan memungkinkan produktivitas yang lebih tinggi tanpa memerlukan investasi modal besar. Namun, ketergantungan pada alat-alat sederhana juga membuat proses ini tetap berbasis kerja kasar dan rawan menyebabkan cedera, tanpa perlindungan atau standar keselamatan kerja yang memadai. Lebih jauh lagi, analisis terhadap teknik pengupasan ini mengungkapkan bagaimana modal sosial seperti keterampilan, pengalaman, dan ketangkasan menjadi faktor utama

keberhasilan dalam produksi kopra. Kemampuan seseorang untuk mengupas kelapa dengan cepat dan bersih menentukan kecepatan keseluruhan proses produksi, yang secara langsung berpengaruh terhadap produktivitas ekonomi keluarga atau komunitas.

4. Proses pembelahan Kelapa

Langkah berikutnya adalah proses pembelahan kelapa, yaitu membelah kelapa menjadi dua bagian. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh anak-anak muda atau ibu-ibu dengan menggunakan alat berupa parang tajam. Setelah dibelah, potongan kelapa langsung dilemparkan ke atas panggangan dan disusun dengan rapi untuk tahap pemrosesan selanjutnya.

Proses pembelahan kelapa memerlukan keterampilan dan kelincahan, karena membelah kelapa tanpa melukai tangan membutuhkan teknik yang tepat. Sebelum kelapa dibelah, tempurung kelapa terlebih dahulu dipukul-pukul di sekelilingnya untuk memudahkan proses pembelahan. Pada gambar di bawah, terlihat Ibu Haeru sedang membelah kelapa menggunakan parang tajam sebagai bagian dari tahapan ini.



Gambar 4. Proses pembelahan Kelapa

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko

Proses pembelahan kelapa merupakan tahap esensial dalam produksi kopra yang memperlihatkan dinamika penting dalam pembagian kerja berbasis keterampilan di tingkat komunitas. Aktivitas ini melibatkan anak-anak muda dan ibu-ibu, menandai pergeseran peran produktif dari dominasi laki-laki dewasa ke peran lintas usia dan gender yang lebih inklusif. Partisipasi aktif perempuan seperti Ibu HR dalam proses ini menunjukkan bahwa produksi kopra bukan hanya domain laki-laki, melainkan ruang di mana perempuan berkontribusi secara langsung dalam tahap-tahap teknis yang membutuhkan ketangkasan, keberanian, dan presisi.

Dari perspektif feminisme sosialis, keterlibatan perempuan dalam tugas teknis seperti pembelahan kelapa memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki dalam pekerjaan produksi. Namun, meskipun keterampilan dan kontribusi mereka krusial, tetap ada kemungkinan bahwa kerja perempuan tidak dihargai secara ekonomi maupun simbolik setara dengan kontribusi laki-laki. Kerja perempuan sering kali dibingkai sebagai bantuan dalam produksi keluarga, bukan sebagai kerja utama yang layak mendapatkan kompensasi atau pengakuan yang sama.

5. Penyusunan Kelapa di Panggangan

Kelapa yang telah dibelah menjadi dua bagian kemudian dikumpulkan di atas panggangan, sehingga memudahkan para laki-laki dan perempuan dalam proses penyusunan. Penyusunan kelapa ini harus dilakukan dengan rapi untuk memastikan daging kelapa dapat terpanggang secara merata. Biasanya, potongan kelapa disusun dalam lapisan yang tidak terlalu tebal agar panas dapat merata dan mengeringkan daging kelapa dengan baik.

Selain itu, jarak antar potongan daging kelapa juga perlu diatur agar tidak saling menempel, karena hal ini dapat menghambat proses pengeringan. Pada gambar di bawah terlihat Bapak HE dan Bapak PT sedang melakukan penyusunan potongan kelapa yang telah dibelah. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dengan jumlah susunan yang dibatasi hanya 6–7 lapisan, untuk memastikan kelapa dapat kering secara merata tanpa menimbulkan kelembaban berlebih di bagian dalam tumpukan.



Gambar. Penyusunan Kelapa di atas Pemanggangan

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko

Proses penyusunan potongan kelapa di atas panggangan merupakan tahapan strategis dalam produksi kopra yang sangat menentukan kualitas akhir produk. Kegiatan ini, yang melibatkan baik laki-laki maupun perempuan, memperlihatkan pentingnya kerja presisi dan kolaborasi dalam sistem produksi tradisional. Keterampilan dalam mengatur potongan kelapa agar tersusun rapi, tidak menempel satu sama lain, dan membentuk lapisan optimal, menunjukkan bahwa produksi kopra bukan hanya bergantung pada kerja keras, tetapi juga pada pengetahuan teknis lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari perspektif feminisme sosialis, keterlibatan perempuan dalam proses teknis seperti penyusunan panggangan menantang stereotip bahwa perempuan hanya terlibat dalam pekerjaan domestik atau tugas-tugas ringan. Perempuan dalam proses ini tidak hanya berkontribusi dalam jumlah tenaga kerja, tetapi juga dalam aspek teknis yang berdampak langsung pada output ekonomi komunitas. Namun, dalam struktur kapitalisme dan patriarki yang mengakar, kontribusi teknis perempuan sering kali tidak diterjemahkan ke dalam pengakuan ekonomi atau status sosial yang setara dengan laki-laki. Kerja mereka dianggap sebagai bagian alami dari tugas komunitas alih-alih sebagai kerja bernilai ekonomi penuh.

6. Pemanggangan Kelapa

Kelapa yang telah disusun di atas panggangan kemudian dipanggang hingga matang, dengan waktu pemanggangan sekitar 5–7 jam untuk memastikan hasil yang benar-benar kering. Apabila pada pemanggangan pertama kelapa belum mencapai tingkat kekeringan yang optimal, maka dilakukan

pemanggangan ulang untuk memperoleh hasil yang baik dan memudahkan proses pemisahan daging kelapa dari tempurungnya.

Proses pemanggangan ini memerlukan perhatian yang cermat, karena daging kelapa harus dipanggang pada suhu yang tepat untuk mencapai tingkat kekeringan yang ideal. Jika terlalu lama, daging kelapa dapat terbakar atau hangus, sedangkan jika terlalu singkat, daging kelapa tidak akan kering sempurna. Oleh karena itu, pemanggangan ulang sering dilakukan pada malam hari untuk mencapai hasil kematangan dan kekeringan yang optimal, sehingga proses pemisahan tempurung dari daging kelapa menjadi lebih mudah.

Setelah matang, daging kelapa akan menunjukkan warna yang lebih gelap serta mengeluarkan aroma khas, menandakan bahwa kelapa siap untuk diproses lebih lanjut. Dalam proses pemanggangan ini, laki-laki berperan penting dalam mengontrol suhu api, memastikan ketersediaan bara api di bawah panggang. Apabila bara api mulai habis, sabut kelapa akan ditambahkan ke dalam tungku untuk mempertahankan panas yang diperlukan. Proses penambahan sabut ini dilakukan secara berulang hingga seluruh daging kelapa mencapai tingkat kekeringan yang diinginkan. Berikut gambar di bawah ini, menunjukan Bapak Putra sedang memasukkan sabut kelapa ke bawah panggang untuk menjaga bara api, sehingga potongan kelapa yang dipanggang dapat kering dengan lebih cepat dan merata. Api terus dikontrol secara berkala untuk memastikan hasil pemanggangan yang optimal.



Gambar 6. Proses Pemanggangan Kelapa

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko

Di balik keahlian ini, analisis dari perspektif feminisme sosialis mengungkapkan bahwa meskipun kerja laki-laki dalam mengatur bara dan mengelola api dianggap strategis dan kritis, kontribusi perempuan dalam tahap sebelumnya seperti pengupasan dan penyusunan sering kali kurang mendapatkan pengakuan yang setara. Hierarki tugas berdasarkan gender masih terlihat, di mana pekerjaan yang melibatkan fisik berat atau pengendalian teknis lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki dan dianggap memiliki nilai lebih tinggi, sedangkan kerja perempuan sering dilihat sebagai pelengkap, walaupun esensinya sama pentingnya dalam keseluruhan rantai produksi.

7. Pemisahan Tempurung dan isi Kelapa

Setelah proses pemanggangan, langkah berikutnya adalah pemisahan antara tempurung dan daging kelapa yang telah matang. Proses ini memerlukan ketelitian agar tidak ada bagian daging kelapa yang

tertinggal pada tempurung. Pemisahan ini sangat penting, karena tempurung tidak hanya tidak berguna dalam pembuatan kopra, tetapi juga dapat menurunkan kualitas produk akhir apabila terdapat sisa daging kelapa yang tertinggal.

Biasanya, jika daging kelapa sulit dipisahkan dari tempurungnya, maka tempurung akan dipukul-pukul terlebih dahulu untuk mempermudah proses pencungkilan. Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh perempuan. Pada gambar di bawah, terlihat Ibu Haeru sedang melakukan pencungkilan daging kelapa menggunakan parang untuk memisahkannya dari tempurung. Jika pemisahan terasa sulit, tempurung akan dipukul terlebih dahulu agar proses pencungkilan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat.



Gambar 7. Proses Pemisahan Tempurung Kelapa dan Daging Kelapa

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko

Meskipun perempuan memainkan peran sentral dalam menjaga kualitas hasil produksi pada tahap ini, pengakuan terhadap pentingnya kontribusi mereka sering kali tidak sebanding. Mereka tetap berada dalam posisi subordinat dalam struktur sosial dan ekonomi lokal, di mana tugas-tugas yang krusial namun tidak terlihat sering kali dianggap sebagai bagian alami dari peran perempuan, bukan sebagai kerja produktif yang setara dengan peran laki-laki dalam tahapan lain.

Proses ini juga memperlihatkan aspek beban kerja ganda, perempuan tidak hanya terlibat dalam produksi ekonomi, tetapi di banyak kasus, mereka juga tetap bertanggung jawab atas kerja-kerja domestik. Sehingga, keterlibatan mereka dalam pencungkilan kelapa tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari struktur kerja yang kompleks dan multitugas, yang jarang mendapatkan penghargaan dalam narasi ekonomi formal.

8. Pengumpulan Kopra yang akan di potong-potong

Setelah proses pemisahan antara tempurung dan daging kelapa selesai, seluruh daging kelapa yang telah matang kemudian dibawa ke rumah untuk ditampung dan diproses lebih lanjut. Tahapan berikutnya adalah pemotongan daging kelapa menjadi ukuran yang lebih kecil. Proses ini umumnya didominasi oleh pekerja perempuan, meskipun anak-anak juga sering terlibat membantu dalam kegiatan ini.

Pemotongan dilakukan dengan menggunakan balok kayu atau alas serupa sebagai landasan, dan parang sebagai alat pemotong. Pada gambar di bawah, terlihat sejumlah potongan daging kelapa yang telah dikumpulkan di suatu ruangan khusus untuk proses pemotongan. Dari satu butir kelapa, jika dipotong menjadi bagian-bagian kecil, dapat dihasilkan sekitar 16 potongan.



Gambar 8. Pengumpulan Daging Kelapa

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko

Tahapan pemotongan daging kelapa setelah pemisahan tempurung merupakan fase penting dalam mempersiapkan kelapa untuk pengeringan lebih lanjut atau untuk diolah menjadi produk kopra berkualitas. Proses ini bukan hanya soal fisik semata, melainkan juga tentang presisi dan konsistensi ukuran potongan, yang akan sangat mempengaruhi efektivitas pengeringan dan kualitas hasil akhir.

Dominasi pekerja perempuan dalam tahap pemotongan memperkuat pola pembagian kerja berbasis gender yang sudah terbentuk sejak tahap-tahap awal produksi kopra. Pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dalam menentukan ukuran potongan agar seragam, ketahanan fisik karena dilakukan dalam durasi Panjang, serta kemampuan multitasking, mengingat perempuan juga biasanya harus membagi waktu antara pekerjaan ini dan tugas domestik lainnya.

Dari perspektif feminisme sosialis, keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam pekerjaan ini menunjukkan bagaimana kapitalisme pedesaan dan patriarki berinteraksi dalam mengorganisasi tenaga kerja. Kapitalisme dalam artian memberdayakan semua anggota keluarga untuk meningkatkan produktivitas tanpa membayar mereka secara layak. Patriarki yang menormalisasi bahwa perempuan dan anak-anak wajib membantu produksi rumah tangga tanpa perlunya pengakuan formal sebagai pekerja.

9. Pengemasan

Pada tahap akhir, setelah daging kelapa dipotong menjadi bagian-bagian kecil, peran laki-laki menjadi dominan dalam proses pengemasan hasil potongan tersebut ke dalam karung. Setelah karung terisi penuh, sebuah balok kayu digunakan untuk menumbuk dan memadatkan isi karung agar kapasitasnya maksimal. Tindakan ini penting untuk memastikan bahwa volume kopra dalam setiap karung mencapai berat yang diinginkan.

Selanjutnya, pembeli akan datang menawarkan harga untuk kopra yang telah dikemas. Apabila terjadi kesepakatan harga, maka kopra akan langsung diangkut oleh pembeli. Harga jual kopra umumnya berada pada kisaran Rp 1.500 per kilogram. Dalam satu karung, berat kopra dapat mencapai antara 80 hingga 90 kilogram, sehingga nilai jual per karung bisa mencapai Rp 1.200.000 hingga Rp 1.350.000.



Gambar 9. Proses memasukan Kopra kedalam Karung

Sumber : Mumina, Desa Roko-roko

Pada gambar di atas, terlihat Bapak PT sedang memasukkan kopra ke dalam karung sambil menggunakan balok kayu panjang untuk memadatkan isi karung. Proses ini dilakukan secara berulang untuk setiap karung, guna memastikan bahwa kopra terkemas dengan padat dan beratnya sesuai dengan target.

Proses pengolahan buah kelapa menjadi kopra yang dilakukan oleh salah satu warga di Desa Roko-Roko ini merupakan bagian dari upaya memanfaatkan hasil kebun kelapa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara keseluruhan, peran perempuan dalam setiap tahap proses pembuatan kopra sangatlah krusial. Mereka tidak hanya berkontribusi secara fisik dalam berbagai tahapan pengolahan kelapa, tetapi juga berperan dalam menjaga tradisi serta keberlanjutan industri kopra di komunitas mereka.

Tahap akhir dalam produksi kopra ini memperlihatkan bagaimana pembagian kerja berdasarkan gender tetap dipertahankan sampai pada fase final rantai produksi. Peran laki-laki menjadi lebih dominan di sini karena dibutuhkan kekuatan fisik untuk menumbuk dan memadatkan potongan daging kelapa dalam karung. Aktivitas ini juga berhubungan dengan mobilisasi hasil produksi yang berat, yang secara tradisional dianggap sebagai domain kerja laki-laki.

Dari sudut pandang feminisme sosialis, laki-laki di tahap ini mencerminkan pola umum di mana pekerjaan yang dianggap berat dan strategis (berhubungan langsung dengan nilai jual) lebih sering dikaitkan dengan peran laki-laki. Sementara itu, perempuan yang terlibat dalam proses produktif yang sangat penting namun dianggap sebagai pekerjaan ringan tetap berada di posisi kurang terlihat dan kurang dihargai secara ekonomi. Demikian ini juga memperlihatkan bahwa meskipun perempuan sangat berkontribusi dalam seluruh rantai produksi kopra (dari pengupasan, pembelahan, hingga pemotongan), akses mereka terhadap transaksi ekonomi tetap terbatas.

Pembahasan

Kelapa merupakan salah satu komoditas yang sangat penting bagi masyarakat di Desa Roko-Roko. Proses pengelolaan kelapa menjadi kopra tidak hanya memberikan sumber pendapatan yang signifikan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam waktu tiga-tiga bulan maka kelapa dapat diproduksi lagi menjadi kopra, dengan memanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan hasil produksi kopra bisa membantu masyarakat dalam membangun rumah yang lebih besar serta menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Di Desa Roko-roko, warga yang tidak memiliki pohon kelapa, mereka akan memutar modalnya dengan melakukan pembelian kelapa

perbiji, kemudian mereka akan mengelola kelapanya menjadi kopra untuk produksi sendiri. Banyak masyarakat yang memiliki kebun kelapa dijadikan sebagai sumber utama penghidupan keluarga. Dengan demikian banyak pula anak-anak yang dapat mencapai pendidikan tinggi dari hasil pengelolaan kopra. Artinya produksi kelapa tidak hanya memberikan pendapatan yang ekonomis bagi keluarga, tetapi juga menjadi fondasi kuat bagi pendidikan anak-anaknya.

Menurut Soekanto (1986) peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukan maka dia menjalankan suatu peranan. Berkaitan dengan ini hasil penelitian Indrayani dan Musmini (2020), mengungkapkan bahwa perempuan yang turut terlibat dalam kegiatan ekonomi akan membantu memenuhi kebutuhan keluarga sebagai langkah awal untuk melancarkan segala kegiatan lain yang lebih beragam. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat meningkatkan status sosial ekonomi dalam keluarga. Tingkat status sosial ekonomi dalam keluarga yang memadai berperan dalam perkembangan anak-anak. Anak-anak dengan tingkat ekonomi keluarga yang tinggi akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan uang dalam memenuhi kebutuhan.

Hasil penelitian selanjutnya dari penelitian Astuti (2013), Perempuan memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi dalam menciptakan peluang usaha. Tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggi memiliki dampak pada tingkat pendidikan anak-anak. Semakin baik kondisi ekonomi suatu keluarga, maka pendidikan anak akan terpenuhi dengan baik. Begitu juga bila kondisi ekonomi keluarga dan pendidikan anak terpenuhi dengan baik, maka akan tercapailah keluarga yang sejahtera. Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Fadilah (2018) yang mengungkapkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama di bidang ekonomi sehingga perempuan yang memiliki julukan tulang rusuk bergeser menjadi tulang punggung. Selain itu, penelitian dari Kartika (2017) yang mengungkapkan bahwa petani perempuan dan petani laki-laki memiliki tanggung jawab yang sama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Upah yang diberikan kepada petani relatif kecil, sehingga perempuan memiliki kewajiban untuk membantunya.

Kebun kelapa menyediakan hasil panen yang dapat dijual, baik dalam bentuk kelapa maupun kopra. Selain kelapa utuh yang dapat dijual, kopra yang diproses dari daging kelapa dikeringkan juga memiliki nilai jual yang tinggi dan menjadi salah satu produk utama yang dihasilkan oleh masyarakat. Untuk menghasilkan pendapatan yang stabil, maka mereka harus melakukan proses pengelolaan yang baik. Setiap keluarga memiliki peran dalam bekerja sama untuk merawat dan memanen kelapa, kegiatan ini dianggap dapat membantu meningkatkan efisiensi dan hasil panen.

Masyarakat yang berhasil mengelola dan menjual kopra dengan baik dapat dilihat ketika mereka menciptakan lapangan kerja baru, baik dalam proses pengolahan maupun distribusi. Ini juga dapat menarik perhatian investor atau program bantuan yang ingin mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah di daerah tersebut. Dengan demikian, pengelolaan kopra yang efektif dapat menjadi pendorong utama bagi kemajuan ekonomi dan sosial di komunitas ini.

Dalam konteks pengelolaan kelapa menjadi kopra di Desa Roko-Roko, keterlibatan perempuan memainkan peranan yang tidak kalah penting dibandingkan laki-laki. Perempuan tidak hanya berperan dalam aktivitas domestik, tetapi juga aktif dalam berbagai tahapan produksi kopra, mulai dari pengumpulan, pengupasan, hingga pengeringan daging kelapa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran gender tradisional, di mana perempuan tidak lagi hanya dibatasi pada ranah rumah tangga, melainkan ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif.

Akses perempuan dalam produksi kopra sering kali bersifat kolektif, di mana mereka bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempercepat proses produksi. Melalui aktivitas ini, perempuan tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, tetapi juga membangun jaringan sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga. Pendapatan tambahan dari kegiatan ini memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak dan perbaikan kondisi rumah tangga.

Meskipun demikian, masih terdapat pembagian kerja berbasis gender yang cukup jelas. Biasanya laki-laki lebih dominan dalam aktivitas yang memerlukan tenaga fisik besar, seperti menebang pohon kelapa, mengangkut hasil panen, dan proses pembakaran untuk pengeringan kopra dalam jumlah besar. Sebaliknya, perempuan lebih banyak menangani pekerjaan yang berkaitan dengan pemilahan, pengupasan, dan pengawasan proses pengeringan yang membutuhkan ketelitian.

Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam sektor kopra ini juga membuka peluang untuk pemberdayaan ekonomi berbasis gender. Pelatihan tentang teknik pengelolaan kopra yang lebih efisien, manajemen usaha kecil, dan akses terhadap pasar dapat memperkuat posisi tawar perempuan di dalam komunitas. Hal ini berpotensi untuk mengurangi kesenjangan gender, mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal, serta memperkuat struktur sosial berbasis keadilan gender di Desa Roko-Roko. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam produksi kopra tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa perubahan sosial yang lebih luas, mengubah peran tradisional, dan membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan desa.

Analisis Feminisme Sosialis terhadap Peran Perempuan dalam Produksi Kopra di Desa

Feminisme sosialis merupakan gabungan dari teori feminisme Marxis dan radikal yang menyoroti bagaimana kapitalisme dan patriarki berkolaborasi dalam persoalan perempuan. Dalam konteks produksi kopra, perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana struktur ekonomi dan sosial membentuk peran dan posisi perempuan dalam aktivitas ekonomi desa. Dalam kegiatan produksi kopra, perempuan memegang peranan penting di berbagai tahap, mulai dari pengumpulan kelapa, pengupasan, pengeringan, hingga pengolahan. Meskipun keterampilan, ketelitian, dan ketekunan perempuan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan produksi, posisi mereka sering kali tetap termarginalkan, dengan pengakuan dan kompensasi yang tidak sebanding dengan kontribusi yang diberikan.

Sistem kapitalisme mengeksploitasi tenaga kerja perempuan dengan memberikan upah rendah atau penghargaan ekonomi yang tidak setara, meskipun mereka berperan besar dalam menghasilkan nilai

ekonomi. Perempuan dalam produksi kopra dihadapkan pada kenyataan di mana terlibat kerja namun kurang mendapat pengakuan secara proporsional dibandingkan dengan nilai produk yang dihasilkan. Selain bekerja di sektor produktif, perempuan juga tetap memikul tanggung jawab domestik, seperti mengurus rumah tangga dan merawat keluarga. Beban ganda ini diperkuat oleh sistem patriarki yang menormalisasi tugas domestik perempuan sebagai kewajiban alamiah, tanpa pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun perempuan berperan besar dalam produksi kopra, kontrol atas hasil dan distribusi pendapatan sering kali tetap berada di tangan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya terlibat utama secara tenaga kerja, tetapi juga kehilangan hak untuk mengontrol hasil dari kerja mereka sendiri. Dalam masyarakat pedesaan, nilai-nilai budaya dan tradisi memperkuat posisi subordinat perempuan. Banyak perempuan menerima kondisi kerja yang tidak adil karena tekanan sosial, norma budaya, atau karena ketiadaan alternatif ekonomi yang lain.

Feminisme sosialis menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan pengorganisasian komunitas untuk memperjuangkan perubahan struktural dari lembaga keluarga hingga sistem yang telah mapan. Melalui pembentukan koperasi perempuan atau organisasi komunitas, perempuan diharapkan dapat mengambil kendali atas produksi dan distribusi kopra, menuntut upah yang layak, memperbaiki kondisi kerja, dan membangun sistem ekonomi yang lebih adil.

KESIMPULAN

Pengelolaan kelapa menjadi kopra di Kepulauan Wawonii memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab perekonomian masyarakat setempat. Aktivitas ini bukan hanya menjadi sumber utama pendapatan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup, seperti pembangunan rumah dan pembiayaan pendidikan anak-anak hingga ke jenjang perguruan tinggi. Dalam proses pengelolaan ini, keterlibatan perempuan menunjukkan kontribusi nyata yang memperkuat struktur ekonomi dan sosial desa. Perempuan tidak hanya memiliki akses dan kontrol dalam tahapan produksi kopra, tetapi juga berperan dalam memperluas jaringan sosial dan meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan di tingkat keluarga. Meskipun masih terdapat pembagian kerja berbasis gender, keterlibatan perempuan dalam sektor ini membuka peluang pemberdayaan ekonomi dan sosial berbasis keadilan gender. Secara keseluruhan, produksi kopra di Kepulauan Wawonii khususnya Desa Roko-Roko tidak hanya menjadi fondasi ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk mendorong perubahan sosial, memperkecil kesenjangan gender, dan membangun ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat di Kepulauan Wawonii khususnya Desa Roko-Roko yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta

memberikan akses dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan atas keterlibatan aktif mereka dalam berbagai tahapan pengolahan kelapa menjadi kopra yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Penulis juga menghargai kontribusi semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian tentang peran perempuan dalam produksi kopra dan mendorong pemberdayaan ekonomi di komunitas pedesaan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Huraerah (2008), Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Aida, Vitalaya. (2010). Pemberdayaan Perempuan dari Masa Ke Masa. Bogor: IPB Press.
- Arwani, MM. 2002. Pergeseran Pola Kerja Petani di Pedesaan. *Jurnal Penelitian UNIB*. 7(2): 127-133
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. (2011). Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial. Semarang: Unnes
- Bruce, M. 2007. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Penerjemah: Setiawan B, Dwita Hadi Rami. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fadilah, S. (2018). Kesetaraan gender : Fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung. *Gender Dan Anak*, 1(1), 18–26.
- Harahap, R. B. (2018). Jurnal Kajian Gender Dan Anak Di Desa Tobing Julu Kec Huristak Kab Padang Lawas
- Risalan Basri Harahap *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(1), 71–90.
- Hastuti, E. L. (2016). Peranan Wanita Dalam Kegiatan Rumah tangga Pertanian di Pedesaan. *In Forum penelitian Agro Ekonomi*. 6(1), 10-17.
- Ihromi. T.O. 1995. Kajian Perempuan dalam Pembangunan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Indrayani, L., & Musmini, L. S. (2020). The Meaning of Economic Activity in the Family Economics from Balinese Women's Perspective. 394(Icirad 2019), 127–132.
- Kartika, Q., & Rabial Kanada. (2017). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12, 151–162.
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press
- Reksoprayitno, Soediyono. (2009). Ekonomi Makro. Yogyakarta: Badan. Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Soekanto, Soejono. (1986). Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers, Jakarta
- Prijono, Onny S. (1996). Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: CSIS.